

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Pada hakikatnya, komunikasi merupakan salah satu unsur penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial sehingga membuat manusia satu dengan manusia lainnya saling terhubung dan menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial, karena didalamnya terdapat proses pengiriman pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui media guna mencapai tujuan dan kepentingan tertentu, seperti misalnya untuk mencapai keinginan, memberikan atau memperoleh informasi, mengutarakan gagasan, pendapat, pandangan, pikiran maupun perasaan. Proses komunikasi yang dilakukan baik secara intrapersonal, antarpersonal, maupun komunikasi dalam bentuk kelompok tentu akan menghasilkan efek bagi para pelaku komunikasi, misalnya seperti perubahan pengetahuan, pola pikir, sudut pandang, sikap, perilaku, dan lain sebagainya. Bermula dari kepentingan – kepentingan sederhana, seiring dengan meningkatnya perkembangan zaman yang diiringi dengan munculnya persoalan sosial yang semakin kompleks membuat kebutuhan komunikasi kian lama semakin meningkat dan pemanfaatan berbagai media komunikasi sebagai sarana pengantar pesan pun menjadi sangat beragam. Guna melengkapi kebutuhan dan kepuasan akan informasi tersebut, saat ini masyarakat mulai menggunakan berbagai media komunikasi untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Media komunikasi secara garis besar merupakan sebuah sarana yang digunakan komunikator guna mengolah, memproduksi, serta mendistribusikan informasi kepada komunikan. Dalam hal ini, media komunikasi menjadi suatu komponen penting dalam sebuah proses komunikasi yaitu sebagai perantara paling efektif bagi komunikator dalam menyampaikan pesan yang nantinya akan diserap dan ditafsir oleh komunikan. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, masyarakat cenderung memilih dan memanfaatkan media elektronik ataupun media *online* berbasis internet dalam memenuhi kepuasan serta kebutuhan informasi.

Jika dilihat berdasarkan data hasil survey, konsumsi media yang masih dianggap memiliki persentase yang cukup tinggi adalah media televisi, hal ini dapat terlihat dari hasil survey Nielsen Indonesia tahun 2018 yang mengatakan bahwa pada generasi Z (10-19 tahun) sejumlah 97%, pada generasi milenial (20-34 tahun) sejumlah 96%, generasi X (35-49 tahun) sejumlah 97%, sementara dari generasi baby boomers (50-64 tahun) sejumlah 95% (Ika, 2018). Selain itu, penetrasi media yang saat ini mendominasi masyarakat ialah internet, hal ini diungkapkan dari hasil laporan terbaru We Are Social yang mengatakan bahwa berdasarkan total populasi warga negara Indonesia dengan jumlah 272,1 juta jiwa, pada tahun 2020 disebutkan terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia dimana artinya penetrasi pengguna internet telah mencapai 64%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase pengguna internet sebesar 17% atau 25 juta pengguna di negeri ini, sehingga dapat dikatakan bahwa setengah penduduk Indonesia telah merasakan akses dunia maya (Haryanto, 2020).

Akan tetapi, dewasa ini, tantangan yang beragam di tengah terpaan media modern (*online* maupun elektronik) dianggap cenderung kurang objektif dalam menyampaikan informasi. Dilansir dari BBC Indonesia (2013), sejumlah pemilik media di Indonesia, khususnya stasiun radio dan televisi, dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan sejumlah partai politik, hal ini antara lain merujuk pada pimpinan partai yang terkait dengan kepemilikan media nasional saat ini adalah Ketua Partai Golkar Aburizal Bakrie dengan TV One, Surya Paloh dari Partai Nasdem yang memiliki Media Group, serta Hary Tanoesoedibyo yang merupakan cawapres Partai Hanura pemilik MNC Group. Hal ini sangat disayangkan dikarenakan objektivitas dalam penyampaian informasi menjadi penting karena masyarakat sebagai pelaku sosial dan pengkonsumsi media perlu memiliki gambaran dan mengetahui informasi sesuai dengan realitas sosial yang terjadi tanpa disisipkan prasangka serta kepentingan pribadi dari pihak-pihak tertentu. Keberadaan media yang didasari dengan kepemilikan pihak tertentu mendorong pemanfaatan media komunikasi konvensional kembali digunakan untuk menjadi penetralisir kompleksitas kehidupan sosial dalam menyajikan suatu informasi.

Melihat realitas yang ada, peran dan fungsi media komunikasi konvensional memiliki kelebihan tersendiri dalam mengantarkan pesan, seperti misalnya komunikasi dalam seni pertunjukan yang cenderung memberikan ruang bebas tafsir bagi para komunikan. Jika dilihat dari segi komunikasi, seni pertunjukan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang hingga saat ini dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan sosial. Seni pertunjukan merupakan salah satu media konvensional yang dapat dijadikan sebagai sarana pengantar pesan, hal ini disebabkan karena keberadaan seni pertunjukan pada dasarnya telah lama berkembang bersama masyarakat. Keberadaan seni pertunjukan diidentifikasi oleh beberapa ahli sebagai media komunikasi tradisional yang memanfaatkan panggung pertunjukan sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam konteks seni pertunjukan sebagai media komunikasi, representasi kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan seni teater.

Berpijak pada realita yang terjadi, teater seringkali dimaknai sebagai ilustrasi, potret, atau cerminan dari kehidupan yang disajikan dengan rangkaian adegan yang didalamnya terdapat kandungan pesan dalam unsur komedi maupun tragedi. Serupa halnya dengan teater, kehidupan manusia merupakan penggalan peristiwa dimana setiap individu didalamnya memainkan peran sebagai makhluk sosial dalam sebuah garapan ruang kehidupan; menemukan individu lain untuk membangun hubungan komunikasi, menemukan konflik yang berujung penyelesaian, dan pada akhirnya akan menemukan suatu kesimpulan yang dapat dikatakan sebagai sebuah pesan kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, penggambaran seni pertunjukan teater memiliki komponen utama berupa komunikasi aktor dalam menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal (dialog, laku, gerak tubuh, ekspresi, simbol, dan lain sebagainya) yang akan dicerna dan ditafsirkan menjadi sebuah makna oleh komunikan. Melihat peliknya isu dan konflik sosial yang sudah menjadi asupan masyarakat, seni pertunjukan teater dihadirkan sebagai salah satu bentuk media penyampai pesan yang mampu mengkritisi persoalan melalui metode yang berbeda.

Seni pertunjukan teater dalam hal ini memiliki fungsi nilai estetika dalam komunikasi dan dianggap mampu menjadi media komunikasi yang sangat kontekstual dengan kehidupan masa kini dengan mengangkat suatu kegelisahan, menyuarakan sebuah isu, menuangkan edukasi, dan menyisipkan pesan atau kritik sosial dari segala aspek baik politik, agama, ekonomi, budaya, kesenjangan, nilai – nilai kemanusiaan dan persoalan lainnya yang dikemas dalam bentuk hiburan.

Menurut Burgon & Huffner (2002), pada dasarnya media komunikasi memiliki fungsi efisiensi, memperkuat eksistensi informasi, menghibur, dan kontrol sosial (Tosepu, 2018, h.102). Fungsi tersebut pada dasarnya telah terkandung dalam seni pertunjukan teater, dimana sutradara dan aktor sebagai komunikator menghadirkan sebuah karya dengan memiliki maksud dalam penyampaian pesan sehingga dapat mengajak dan menggiring penonton sebagai komunikan untuk tertawa atau merenung bersama dalam memandang realitas. Secara garis besar, seni pertunjukan teater dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dilihat sebagai upaya para pelaku seni ataupun suatu kelompok yang berperan sebagai komunikator memilih media komunikasi yang dianggap efektif dalam menciptakan atau memberikan pesan melalui makna tersirat (simbol, gerakan non verbal, dll) dan makna tersurat (dialog, ekspresi, dll) dari keseluruhan yang dihadirkan di atas panggung pertunjukan. Bila dilihat dari aspek komunikasi, teater memiliki keunggulan sebagai media pengantar pesan yang menggabungkan *audio visual* didalamnya, yaitu mampu menciptakan ruang untuk mengekspresikan segala hiruk pikuk kehidupan dengan berbagai kegelisahan yang ada.

Fungsi teater sebagai media komunikasi memiliki nilai tawar yang kuat untuk menjadi penetralisir di tengah kekacauan saat semua elemen di masyarakat sudah terbentuk sedemikian rupa kerasnya, hal ini dikarenakan pengemasan pesan bersifat menghibur sehingga fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi dapat memberikan ruang hiburan sekaligus ruang penyadaran melalui metode yang menarik sehingga penonton dapat tertawa dan merenung bersama dalam melihat keadaan.

Menurut Nano Riantiarno (2017, h.2) teater adalah pemaparan pemikiran, kritik, dan otokritik, sebagai salah satu upaya pencarian jalan menuju kebahagiaan, dimana kisah manusia menjadi titik pusatnya. Jika dilihat dari beragam kompleksitas yang terjadi saat ini, seni pertunjukan teater dianggap mampu menjadi salah satu bentuk media komunikasi penetral kondisi sosial dalam masyarakat dengan penyampaian pesan yang mengangkat tema satir sosial yang tajam dan relevan dengan kehidupan tanpa mendikte komunikasi dalam menyimpulkan suatu hal sehingga diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap pondasi berpikir seseorang serta menggugah rasa dan laku berdasarkan dari impresi masing – masing komunikasi dalam menjalankan perannya sebagai pelaku sosial.

Kendati pun dianggap sebagai media komunikasi yang bersifat independen dan memiliki daya tarik tersendiri dalam menyajikan informasi secara objektif, nyatanya keberadaan teater belum diapresiasi sepenuhnya oleh masyarakat maupun pihak pemerintah. Hal ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 silam terkait keterlibatan warga masyarakat dalam melakukan serangkaian aktivitas budaya atau melakukan analisis partisipasi kebudayaan yang dibagi menjadi dua: 1) partisipasi dalam sebuah produksi budaya dan 2) aktivitas budaya keluar rumah. Jika dilihat dari hasil survei, keterlibatan dan minat masyarakat terhadap karya seni dan budaya khususnya teater masih sangat minim, keterlibatan dalam produksi budaya dalam seni teater hanya mencapai 0,31%, sementara itu, aktivitas menonton pertunjukan seni pertunjukan teater juga dikatakan relatif kecil yakni hanya sebesar 1,77%. Sedangkan jika dilihat lebih jauh, dari hasil data survey terkait keterlibatan masyarakat dalam aktivitas seni dan budaya di daerah desa dan kota memiliki perbedaan, dimana kecenderungan partisipasi (baik terlibat dalam produksi budaya teater maupun hanya menonton pertunjukan teater) di daerah perkotaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah desa. Akan tetapi, persentase tersebut masih terbilang rendah, sehingga hal ini menjadi tantangan dan persoalan bagi pelaku teater.

KEGIATAN ‘PRODUKSI’ BUDAYA			
Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Seni Teater	71.568	222	0.31%
PARTISIPASI BUDAYA ‘GOING OUT’			
Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Menonton Seni Teater	271.345	4.803	1.77%
PARTISIPASI DALAM PRODUKSI BUDAYA MENURUT DAERAH DESA DAN KOTA			
Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Seni Teater (Desa)	40.869	80	0.20%
Seni Teater (Kota)	30.699	141	0.46%
AKTIVITAS BUDAYA ‘GOING OUT’ DAERAH DESA DAN KOTA			
Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Seni Teater (Desa)	155.370	2.513	1.62%
Seni Teater (Kota)	115.975	2.290	1.97%

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2016)

Tabel 1. Data Survey Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Khususnya Pada Seni Pertunjukan Teater.

Melihat kondisi minat menonton dan keterlibatan masyarakat yang begitu rendah dalam aktivitas kebudayaan seni pertunjukan teater, ditambah dengan kurangnya dukungan pemerintah terhadap karya seni teater, hal ini cukup dianggap memiliki kontradiksi dengan pernyataan dalam pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kemudian, terkait dengan peningkatan apresiasi seni dan kreativitas karya budaya dalam rancangan awal RPJMN 2015-2019 dinyatakan bahwa keragaman seni, karya budaya dan tradisi merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dipelihara, dilindungi, dan dikembangkan oleh masyarakat untuk itu perlu diberikan intensif khusus untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas karya budaya, intensif dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk materi namun juga dukungan bagi pengembangan seni dan kreativitas karya budaya lainnya (Indardjo, 2016, h.2).

Rendahnya apresiasi dan dukungan pemerintah maupun sedikitnya minat keterlibatan masyarakat terhadap seni pertunjukan teater menjadi hal yang sangat disayangkan karena membuat keberadaan teater sebagai media konvensional yang dikatakan cukup objektif dalam menyajikan informasi menjadi dinomor sekian di tengah keberadaan media komunikasi lainnya yang justru dianggap memiliki tingkat objektivitas yang rendah. Keberadaan teater yang cenderung dianggap netral pada dasarnya juga dikarenakan para pelaku seni merupakan bagian dari masyarakat yang melihat dan merasakan beragam masalah sosial yang kompleks, mengingat bahwa setiap masyarakat berhak menjalankan fungsi kontrol sosial atau mengoreksi suatu keadaan yang janggal, seni memiliki cara tersendiri dalam mengkomunikasikan fenomena tersebut yaitu dengan menyisipkan sebuah kritik sosial didalam sebuah sajian pertunjukan. Lahirnya karya seni tentu dilatar belakangi dengan situasi yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga keberadaan seni pertunjukan teater yang dimanfaatkan sebagai media komunikasi pengantar pesan berupa kritik sosial tentunya juga berkaitan erat dengan permasalahan sosial yang muncul saat ini.

Seperti yang dikatakan Leslie (1974), masalah-masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan sebagian warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai oleh karena itu dirasakan perlunya untuk diatasi dan diperbaiki (Sudiyono & Palupi, 2016, h.7). Jika ditelaah secara mendalam, segala permasalahan sosial yang bermunculan di tengah kehidupan masyarakat saat ini dapat disimpulkan berakar dari runtuhnya moralitas para pelaku sosial itu sendiri. Minimnya kesadaran moral dan lunturnya nilai – nilai kemanusiaan menjadi salah satu titik puncak kekacauan di masyarakat. Etika sosial yang seharusnya tetap utuh dan menjadi pedoman manusia dalam menjalankan pola kehidupan bermasyarakat kian lama semakin luntur, hal tersebut tentunya menciptakan kondisi sosial yang semakin keruh karena dipenuhi dengan hal – hal yang tidak semestinya dilakukan. Oleh karena itu, kehadiran sebuah kritik sebagai wujud kontrol sosial dan evaluasi patut diutarakan untuk meluruskan nilai-nilai yang sebagaimana mestinya.

Pemilihan media untuk menyuarakan kritik seharusnya juga memperhatikan kedekatan media dengan masyarakat sehingga komunikasi efektif dapat terbangun, seperti salah satunya memanfaatkan media yang sudah cukup akrab dengan masyarakat yaitu seni teater. Penyampaian pesan – pesan yang mengandung muatan kritik dan isu sosial dalam suatu karya pertunjukan teater kerap kali telah dilakukan oleh salah satu kelompok kesenian teater independen di Indonesia, yaitu Teater Koma.

Menurut Nano Riantiarno (2017, h.5) sebagai salah satu pendiri Teater Koma, teater harus bicara, tidak dengan sentimen yang memihak dan mengandung prasangka. Teater sebaiknya memotret peristiwa, menyerap nilai-nilai estetis, lalu membeberkannya secara adil dan jitu, tanpa menyakiti. Selama kiprahnya dalam ranah kesenian Indonesia, Teater Koma identik menyajikan pertunjukan kontemporer dengan mengangkat peristiwa publik. Meskipun beberapa kali sempat mengalami pencekalan atau larangan pentas dari pihak pemerintah karena penyampaian kritik yang dilakukan secara terang-terangan, Teater Koma tetap yakin bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media komunikasi–kreatif yang menjembatani dan menciptakan ‘komunikasi estetis’ sehingga mampu memberi keseimbangan batin dan cerminan untuk mengasah akal sehat, daya budi, dan hati nurani. Dengan menjalankan fungsi kontrol sosial, teater diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih baik dan serasi bagi perubahan kondisi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan telaah deskriptif dan menganalisis mengenai fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi di tengah perkembangan zaman, sehingga masyarakat lebih menyadari dan memberikan apresiasi tinggi terhadap keberadaan karya seni budaya khususnya seni pertunjukan teater dan dapat memilih dan memilah media komunikasi yang sifatnya independen (tidak ditunggangi kepentingan tertentu) dan cenderung dianggap objektif dalam mengkritisi kondisi sosial yang terjadi. Kemudian sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga memfokuskan pembahasan terkait bagaimana kelompok Teater Koma mengemas dan menyajikan pesan yang mengandung muatan kritik dalam kehidupan sosial.

Studi penelitian ini difokuskan pada salah satu pertunjukan Teater Koma dengan lakon yang berjudul “Sampah-Sampah Kota” yang mana didalamnya terdapat kritik sosial terkait dengan dengan fenomena atau suatu persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti nilai-nilai kemanusiaan, permasalahan moral, dan kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat urban saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan fokus membahas mengenai fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan berupa kritik sosial, dimana objek penelitian akan dilakukan pada pertunjukan kelompok Teater Koma sebagai salah satu perkumpulan kesenian non-profit dengan naskah pementasan yang berjudul J.J Sampah – Sampah Kota dalam produksi Teater Koma ke-159.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran dan fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi dalam menyuarakan kritik khususnya pada kelompok Teater Koma?
2. Bagaimana kelompok Teater Koma menuangkan kritik sosial melalui sebuah pertunjukan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang tersaji di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul “Analisis Fungsi Seni Pertunjukan Teater Sebagai Media Komunikasi dalam Menyuarakan Kritik Sosial (Studi pada Pertunjukan Teater Koma)” adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi dalam perspektif ilmu komunikasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kelompok Teater Koma menuangkan kritik sosial melalui pertunjukan teater.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ialah dampak positif dari tercapainya tujuan penelitian yang dirasakan baik bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti, yaitu terbagi menjadi:

1.5.1 Secara Akademis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis atau ilmiah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kontribusi positif dalam pemikiran kajian di bidang disiplin Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan atau literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam perkembangan Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan gambaran bermanfaat bagi para pembaca agar lebih bijak dalam mengkonstruksi pesan melalui media komunikasi dan berpikir kritis dalam memandang realitas sosial di tengah perkembangan zaman, selain itu juga menjadi sarana memperluas wawasan bahwa fungsi seni pertunjukan teater memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan dan fungsi tersebut dapat membawa dampak bagi pemikiran ataupun tindakan seseorang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian atau kajian sejenis dan memberikan pemahaman mengenai fungsi seni pertunjukan teater sebagai media komunikasi di kalangan para pelaku komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian menjelaskan rencana pembahasan secara garis besar yang akan mempermudah penyusunan proposal skripsi ini secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memuat gambaran umum yang mendasari pemilihan konsep dan tema penelitian secara garis besar, dimana didalamnya terdapat signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pembahasan secara lebih rinci terkait dengan bahasan penelitian. Bab ini akan memuat beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan bacaan atau referensi penelitian, pemaparan konsep – konsep penelitian yang akan dibahas, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan memuat hal – hal terkait metodologi dalam penelitian, antara lain lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan secara deskriptif mengenai objek penelitian secara keseluruhan, hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan mengenai hasil penelitian. Bab ini berisikan mengenai sejarah, profil, visi misi, serta struktur produksi teater Koma dalam produksi pementasan J.J Sampah-Sampah Kota. Kemudian penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari subjek penelitian dan mengaitkan relevansinya dengan konsep penelitian yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memuat mengenai kesimpulan yang diperoleh penulis terkait hasil penelitian secara keseluruhan dan juga berisikan saran yang diajukan penulis sebagai evaluasi atau perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan sumber – sumber dan referensi bacaan, baik dari buku, skripsi terdahulu, jurnal, ataupun artikel yang menjadi pendukung penulisan penelitian.

Siti Ainayah, 2020

***ANALISIS FUNGSI SENI PERTUNJUKAN TEATER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MENYUARAKAN KRITIK SOSIAL
(Studi Pada Pertunjukan Teater Koma Lakon J.J Sampah-Sampah Kota Produksi ke-159)***

UPN “Veteran” Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]